
Fotografi Jurnalistik Kantor Berita Antara Dalam Memberitakan Bencana Alam Gunung Lewotobi Laki-Laki

Ahmad Hasan Auny Rosyid¹

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang
hasanauny@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas proses seleksi visual oleh fotografer jurnalistik Kantor Berita Antara dalam pemberitaan erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki serta faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan visual. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan Gatekeeping Theory David Manning White, fotografer dipahami sebagai gatekeeper yang menyaring informasi visual sebelum disampaikan kepada publik. Proses seleksi visual meliputi tahapan pengambilan gambar, pemilihan foto, hingga publikasi, dengan mempertimbangkan nilai berita, kebijakan redaksi, etika, dan kondisi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seleksi visual dilakukan secara sistematis melalui seleksi di lapangan dan meja redaksi, dengan mempertimbangkan aktualitas, kedekatan, dan dampak emosional. Foto yang dipublikasikan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga membangun narasi visual yang membentuk empati dan pemahaman publik terhadap peristiwa bencana.

Kata kunci: Fotografi Jurnalistik, Gatekeeping, Kantor Berita Antara, Bencana Alam, Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki

ABSTRACT

This study examines the visual selection process carried out by photojournalists at the Antara News Agency in reporting the eruption of Mount Lewotobi Laki-Laki, as well as the factors influencing visual decision-making. Using a qualitative descriptive method and David Manning White's Gatekeeping Theory, photojournalists are positioned as gatekeepers who filter and determine visual information before it reaches the public. The visual selection process includes image capturing, photo selection, and publication stages, with considerations of news values, editorial policies, ethical standards, and field conditions. The findings indicate that visual selection is conducted systematically through on-site selection and editorial review, emphasizing timeliness, proximity, and emotional impact. The published photographs function not only as documentation but also as visual narratives that shape public empathy and understanding of disaster events.

Keywords: Journalistic Photography, Gatekeeping, Antara News Agency, Natural Disasters, Eruption of Mount Lewotobi Laki-Laki

PENDAHULUAN

Dalam dunia jurnalistik, foto memiliki peran yang tidak tergantikan. Melalui satu gambar, khalayak dapat menangkap pesan, emosi, dan konteks sosial dari sebuah peristiwa. Fotografi jurnalistik berfungsi tidak hanya untuk mendokumentasikan realitas, tetapi juga untuk membentuk persepsi publik terhadap suatu isu. Dalam dunia jurnalistik, foto memiliki peran yang tidak

tergantikan. Melalui satu gambar, khalayak dapat menangkap pesan, emosi, Konteks, dan gambaran peristiwa. Fotografi jurnalistik berfungsi tidak hanya untuk mendokumentasikan realitas, tetapi juga untuk membentuk persepsi publik terhadap suatu isu. Dalam pemberitaan bencana alam, foto menjadi medium yang paling efektif untuk menunjukkan dampak dan penderitaan manusia. Namun, di balik setiap foto berita yang dipublikasikan, terdapat proses panjang penyaringan dan seleksi yang dikenal sebagai gatekeeping.

Teori Gatekeeping yang diperkenalkan oleh David Manning White (1950) menjelaskan bahwa dalam proses penyebaran berita, terdapat individu atau kelompok yang bertugas menentukan informasi mana yang akan diteruskan kepada publik dan mana yang akan disaring. Dalam konteks media modern, fungsi gatekeeping tidak hanya dilakukan oleh redaktur berita, tetapi juga oleh fotografer, editor foto, hingga pimpinan redaksi. Setiap lapisan tersebut memiliki kriteria dan pertimbangan tersendiri dalam menentukan nilai berita.

Kantor Berita Antara, sebagai lembaga media nasional yang memiliki mandat menyebarluaskan informasi resmi dan terpercaya, memainkan peran penting dalam membentuk citra publik terhadap peristiwa bencana alam. Salah satu peristiwa yang menjadi sorotan nasional adalah erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki di Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, pada akhir tahun 2023. Ribuan warga mengungsi, akses jalan tertutup abu vulkanik, dan aktivitas sosial lumpuh total. Dalam situasi ini, fotografer Antara menjadi garda depan dalam mendokumentasikan realitas di lapangan.

Namun, publik hanya melihat foto-foto yang telah melalui proses seleksi panjang. Foto-foto yang terlalu vulgar atau dianggap tidak sesuai dengan etika jurnalisme tidak akan ditayangkan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana proses gatekeeping berlangsung dalam pemberitaan foto bencana di Antara. Fokusnya adalah bagaimana fotografer dan editor foto menentukan foto yang layak publikasi serta faktor-faktor apa yang memengaruhi keputusan tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai praktik gatekeeping dalam foto jurnalistik dan bagaimana kebijakan redaksi Antara menjaga keseimbangan antara nilai berita, etika, dan tanggung jawab sosial terhadap korban bencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan

tujuan menggambarkan bagaimana proses gatekeeping yang dilakukan Kantor Berita Antara dalam memberitakan bencana alam Gunung Lewotobi Laki-Laki melalui karya fotografi jurnalistik. Pendekatan ini sesuai untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan mengungkap dinamika seleksi berita serta pertimbangan etis yang dilakukan oleh fotografer dan redaksi. Lokasi penelitian dilakukan di Semarang atau lokasi peneliti dengan fokus pada aktivitas peliputan fotografer Antara di wilayah Kabupaten Flores Timur, tempat terjadinya erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki. Lokasi ini dipilih karena penelitian ini tidak memungkinkan peneliti langsung terjun ke Lapangan.

Dalam subjek penelitian ini, penulis meneliti fotografer jurnalistik Kantor Berita Antara pada saat erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki. Penelitian dilakukan secara langsung dengan mengikuti prosedur penelitian yang telah ditentukan. Peneliti berupaya memperoleh pemahaman tentang peran fotografer sebagai penyaring informasi visual sekaligus pelaku utama proses gatekeeping di lapangan. Objek penelitian adalah proses seleksi, penyuntingan, dan publikasi foto jurnalistik mengenai bencana Gunung Lewotobi Laki-Laki yang diterbitkan di portal Antaranews.com selama periode Desember 2023 hingga Februari 2024. Subjek penelitian terdiri dari fotografer lapangan, editor foto, dan redaktur Antara yang terlibat langsung dalam peliputan dan publikasi berita bencana. Dalam penelitian ini, narasumber yang diwawancarai meliputi Aditya Pradana Putra, Aji Styawan, dan Puspa Perwitasari.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap narasumber, observasi dokumentasi terhadap foto-foto yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan di Antaranews.com, serta studi pustaka terhadap literatur yang relevan dengan teori Gatekeeping dan fotografi jurnalistik. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara antar narasumber serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan studi pustaka..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Fotografer Jurnalistik Kantor Berita Antara dalam Pemberitaan Bencana

Fotografer jurnalistik Kantor Berita Antara memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi visual mengenai bencana alam erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki kepada publik. Foto jurnalistik tidak hanya berfungsi

sebagai pelengkap teks berita, tetapi juga sebagai sumber informasi utama yang mampu merepresentasikan situasi lapangan secara aktual. Dalam konteks bencana, fotografer berperan sebagai saksi visual yang mendokumentasikan dampak erupsi, kondisi korban, serta upaya penanggulangan bencana, sehingga publik memperoleh gambaran konkret mengenai peristiwa yang terjadi.

Fotografer jurnalistik Kantor Berita Antara berperan sebagai penyampai informasi visual utama yang merekam peristiwa bencana secara aktual dan faktual kepada publik (Lester, 2015). Dalam konteks bencana alam, foto jurnalistik menjadi sumber informasi penting yang mampu menghadirkan realitas lapangan secara langsung dan mudah dipahami oleh masyarakat luas (Newton, 2009). Sebagai kantor berita nasional, Antara memiliki tanggung jawab untuk menyajikan foto yang akurat, kredibel, dan sesuai dengan prinsip jurnalistik (Antara, 2023).

Fotografer tidak hanya bertugas mendokumentasikan kejadian, tetapi juga menafsirkan peristiwa melalui sudut pandang visual yang dipilih (Sontag, 2003). Dalam pemberitaan bencana, fotografer berperan sebagai saksi visual yang merekam dampak bencana, kondisi korban, serta respons penanggulangan di lapangan (Lester, 2015). Peran fotografer semakin strategis karena foto memiliki kekuatan emosional yang mampu memengaruhi persepsi dan empati publik terhadap korban bencana (Zelizer, 2010). Melalui pemilihan momen dan komposisi visual, fotografer turut membangun narasi bencana yang melengkapi teks berita (Hariman & Lucaites, 2016).

Dalam praktiknya, fotografer Antara tetap berpegang pada etika jurnalistik dengan menghindari eksploitasi penderitaan korban (Kovach & Rosenstiel, 2014). Fotografer juga berfungsi sebagai gatekeeper visual yang menentukan foto mana yang layak dipublikasikan kepada publik (White, 1950). Dengan demikian, peran fotografer jurnalistik Kantor Berita Antara tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga ideologis dalam membentuk pemahaman publik terhadap peristiwa bencana (Shoemaker & Reese, 2014).

Proses Produksi dan Seleksi Visual dalam Fotografi Jurnalistik

Proses fotografi jurnalistik dalam pemberitaan erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki dilakukan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari pengambilan gambar di lapangan, seleksi awal oleh fotografer, hingga peninjauan dan persetujuan di meja redaksi. Pada tahap pengambilan gambar, fotografer mempertimbangkan momen yang memiliki nilai berita tinggi,

seperti aktivitas evakuasi, kondisi lingkungan terdampak, dan ekspresi emosional korban. Selanjutnya, foto-foto tersebut diseleksi dengan mempertimbangkan aspek teknis, naratif, dan relevansi berita sebelum dipublikasikan.

Proses produksi fotografi jurnalistik diawali dengan tahap pengumpulan visual di lapangan, di mana fotografer melakukan pengambilan gambar berdasarkan nilai berita, konteks peristiwa, dan situasi aktual yang terjadi. Dalam pemberitaan bencana, fotografer dituntut untuk menangkap momen yang merepresentasikan dampak peristiwa secara informatif sekaligus manusiawi, seperti kondisi lingkungan terdampak dan aktivitas evakuasi. Pada tahap ini, pengalaman profesional fotografer sangat memengaruhi kemampuan dalam membaca situasi dan menentukan sudut pandang visual yang relevan (Lester, 2015; Newton, 2009).

Tahap selanjutnya adalah proses seleksi visual awal yang dilakukan oleh fotografer sebelum foto dikirim ke redaksi. Seleksi ini mempertimbangkan aspek teknis seperti ketajaman, komposisi, dan pencahayaan, serta aspek jurnalistik seperti kejelasan informasi, nilai aktualitas, dan kesesuaian dengan konteks berita. Foto yang terpilih kemudian melalui proses peninjauan di meja redaksi, di mana editor berperan memastikan bahwa visual yang dipublikasikan sejalan dengan kebijakan redaksi dan standar etika jurnalistik (Kovach & Rosenstiel, 2014; Shoemaker & Reese, 2014).

Tahap akhir dalam proses produksi adalah publikasi foto, yang merupakan hasil dari serangkaian keputusan editorial dan pertimbangan etis. Foto yang dipublikasikan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi peristiwa, tetapi juga membangun narasi visual yang memperkuat pesan berita kepada publik. Dalam konteks ini, proses seleksi visual mencerminkan praktik gatekeeping, di mana fotografer dan redaksi bersama-sama menentukan realitas visual yang dikonstruksikan dan disampaikan kepada khalayak (White, 1950; Zelizer, 2010).

Fotografer sebagai Gatekeeper Informasi Visual

Proses gatekeeping dalam praktik fotografi jurnalistik di Kantor Berita Antara berjalan secara berlapis mulai dari pewarta foto di lapangan, redaktur foto di biro, hingga redaksi pusat. Setiap tahap memiliki peran penting dalam menentukan apakah sebuah foto layak untuk diterbitkan atau tidak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan fotografer serta editor

foto Kantor Berita Antara, ditemukan bahwa proses seleksi dan penyuntingan foto pada pemberitaan bencana alam Gunung Lewotobi Laki-Laki mengikuti prinsip etika jurnalistik, nilai berita, dan kebijakan redaksi. Fotografer Aditya Pradana Putra menjelaskan bahwa dalam proses peliputan bencana, wartawan foto harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan dan memahami situasi psikologis masyarakat terdampak. Ia menyebut bahwa fotografer tidak boleh hanya terpaku pada aspek visual semata, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan. Menurutnya, tidak semua peristiwa yang terjadi di lokasi bencana pantas untuk diabadikan, terutama jika dapat menimbulkan rasa trauma bagi korban. Dalam wawancaranya, Aditya menyampaikan bahwa ia lebih memilih menampilkan momen kebersamaan dan gotong royong warga saat menghadapi bencana, karena foto semacam itu tidak hanya informatif tetapi juga membangun empati publik.

Selain Aditya, wartawan foto Aji Styawan turut memberikan pandangan bahwa dalam proses peliputan bencana, fotografer dihadapkan pada dilema antara menyampaikan realitas dan menjaga etika. Ia menyebut bahwa fotografer harus bisa memilah momen mana yang layak dipublikasikan dan mana yang sebaiknya tidak, karena foto memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi publik. Aji menekankan bahwa foto jurnalistik harus mampu mewakili kenyataan tanpa mengeksploitasi penderitaan manusia. Tahap selanjutnya dalam proses gatekeeping berlangsung di meja redaktur. Berdasarkan hasil wawancara dengan Puspa Perwitasari, selaku Redaktur Foto LKBN Antara, proses penyuntingan foto dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan aspek teknis, nilai berita, dan dampak etis. Redaktur foto bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap gambar yang akan diterbitkan tidak menimbulkan polemik atau pelanggaran terhadap kode etik jurnalistik. Ia menjelaskan bahwa foto yang menampilkan korban secara eksplisit atau menyinggung kesedihan keluarga biasanya tidak akan ditayangkan karena dapat melukai perasaan publik.

Dalam tahap akhir, foto-foto yang sudah melalui penyuntingan kemudian dikirim ke redaksi pusat di Jakarta untuk ditinjau kembali sebelum dipublikasikan di portal AntaraneWS.com. Hasil observasi menunjukkan bahwa foto-foto yang dimuat oleh Kantor Berita Antara tentang bencana Gunung Lewotobi Laki-Laki sebagian besar menampilkan suasana tanggap darurat, aktivitas relawan, aparat yang membantu warga, serta potret kehidupan masyarakat di sekitar area terdampak. Foto-foto tersebut menggambarkan narasi kemanusiaan dan gotong royong, bukan sekadar tragedi dan kesedihan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa proses gatekeeping di

Kantor Berita Antara tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan ideologis. Setiap pewarta foto diberi kebebasan untuk mengambil gambar di lapangan, namun tetap berada dalam koridor kebijakan redaksi yang menekankan prinsip kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan pandangan David Manning White dalam teori Gatekeeping, bahwa proses seleksi berita merupakan hasil dari keputusan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu maupun organisasi media.

Praktik yang diterapkan oleh fotografer dan redaktur foto Kantor Berita Antara menunjukkan adanya kesadaran profesional yang tinggi terhadap tanggung jawab sosial media massa. Foto tidak hanya dianggap sebagai bukti visual, tetapi juga sebagai representasi realitas yang harus disajikan secara berimbang dan humanis. Proses penyaringan berlapis ini memastikan bahwa setiap informasi visual yang diterbitkan mampu menggambarkan kenyataan tanpa menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa gatekeeping dalam fotografi jurnalistik Kantor Berita Antara merupakan perpaduan antara profesionalitas, etika, dan kebijakan redaksional. Praktik ini mencerminkan peran fotografer dan redaktur sebagai pengontrol arus informasi visual yang tidak hanya berfungsi menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk cara publik memahami bencana melalui lensa kemanusiaan.

Fungsi Foto Jurnalistik dalam Membangun Narasi dan Kesadaran Publik

Foto jurnalistik memiliki fungsi utama sebagai media komunikasi visual yang mampu menyampaikan realitas peristiwa secara langsung dan faktual kepada publik. Dalam konteks jurnalistik, foto tidak hanya berperan sebagai pelengkap teks berita, tetapi juga sebagai medium naratif yang memiliki kekuatan representasi realitas sosial. Menurut Newton (2001), foto jurnalistik berfungsi sebagai “visual evidence” yang menguatkan kredibilitas berita dan membantu audiens memahami peristiwa secara konkret.

Sebagai narasi visual, foto jurnalistik mampu merangkum peristiwa kompleks ke dalam satu bingkai yang sarat makna. Melalui komposisi, sudut pengambilan gambar, dan momen yang dipilih, fotografer jurnalistik membangun alur cerita visual yang dapat memandu interpretasi publik terhadap suatu isu. Barthes (1981) menjelaskan bahwa foto bekerja pada level denotatif dan konotatif, sehingga maknanya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga simbolik.

Fungsi naratif foto jurnalistik menjadi sangat penting dalam isu-isu

sosial, politik, dan kemanusiaan, di mana visual sering kali lebih kuat dibandingkan teks dalam menyampaikan pesan moral dan emosional. Foto mampu menampilkan ekspresi wajah, kondisi lingkungan, serta situasi darurat yang sulit diungkapkan secara verbal. Hal ini sejalan dengan pandangan Lester (2015) yang menyatakan bahwa visual journalism berperan besar dalam membangun empati audiens.

Dalam membangun kesadaran publik, foto jurnalistik berfungsi sebagai pemicu perhatian (*attention getter*) terhadap isu-isu yang sebelumnya kurang mendapat sorotan. Gambar yang kuat dan dramatis dapat menarik minat publik untuk membaca berita lebih lanjut dan terlibat dalam diskursus sosial. Menurut Hariman dan Lucaites (2007), foto jurnalistik ikonik sering kali menjadi titik awal terbentuknya kesadaran kolektif dalam masyarakat.

Foto jurnalistik juga berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap realitas sosial. Pemilihan visual tertentu dapat memengaruhi cara audiens memahami aktor, korban, maupun konteks peristiwa. Dalam kerangka ini, foto tidak bersifat netral sepenuhnya, melainkan hasil dari konstruksi sosial dan editorial. Hall (1997) menegaskan bahwa representasi visual dalam media selalu membawa nilai dan ideologi tertentu.

Kesadaran publik yang dibangun melalui foto jurnalistik sering kali berkaitan dengan isu kemanusiaan dan keadilan sosial. Foto bencana alam, konflik, atau kemiskinan dapat menggugah simpati dan mendorong respons sosial, seperti solidaritas, donasi, atau tuntutan kebijakan publik. Sontag (2003) menyatakan bahwa citra penderitaan memiliki potensi besar untuk membangkitkan kesadaran moral, meskipun tetap harus disikapi secara etis. Selain membangun kesadaran sesaat, foto jurnalistik juga berfungsi sebagai dokumentasi sosial yang memiliki nilai historis jangka panjang. Arsip foto jurnalistik menjadi sumber penting bagi penelitian sosial, budaya, dan politik di masa mendatang. Becker (1995) menekankan bahwa fotografi jurnalistik merupakan bentuk pencatatan visual yang merekam perubahan sosial dalam lintasan waktu.

Dalam era media digital, fungsi foto jurnalistik dalam membangun narasi dan kesadaran publik semakin meluas melalui media sosial dan platform daring. Distribusi visual yang cepat memungkinkan foto jurnalistik menjangkau audiens global dalam waktu singkat. Menurut Zelizer (2010), transformasi digital telah memperkuat peran foto jurnalistik sebagai penggerak opini publik lintas batas geografis. Namun demikian, kekuatan foto jurnalistik dalam membentuk narasi publik harus diimbangi dengan tanggung

jawab etis. Manipulasi visual, framing berlebihan, atau eksploitasi penderitaan dapat menyesatkan publik dan merusak kepercayaan terhadap media. Oleh karena itu, prinsip akurasi, kejujuran, dan penghormatan terhadap subjek foto menjadi landasan utama praktik foto jurnalistik (Newton, 2001).

Dengan demikian, foto jurnalistik memiliki fungsi strategis dalam membangun narasi berita dan meningkatkan kesadaran publik melalui kekuatan visualnya. Foto tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemaknaan, emosi, dan respons sosial audiens. Dalam konteks penelitian komunikasi dan jurnalistik, foto jurnalistik dapat dipahami sebagai instrumen penting dalam proses konstruksi realitas sosial dan pembentukan kesadaran kolektif masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses gatekeeping dalam fotografi jurnalistik Kantor Berita Antara pada pemberitaan bencana alam Gunung Lewotobi Laki-Laki, dapat disimpulkan bahwa praktik fotografi jurnalistik di Antara tidak hanya berfokus pada aspek visual dan nilai berita, tetapi juga menekankan tanggung jawab moral dan etika kemanusiaan. Proses seleksi foto yang dilakukan oleh fotografer, redaktur foto, dan redaksi pusat menunjukkan bahwa setiap tahapan memiliki peran penting dalam menentukan bentuk akhir pemberitaan visual yang disampaikan kepada publik.

Fotografer jurnalistik seperti Aditya Pradana Putra menjalankan peran sebagai gatekeeper awal dengan memilih momen-momen yang layak ditampilkan, menyeimbangkan antara kepentingan informasi dan penghormatan terhadap korban bencana. Redaktur foto seperti Puspa Perwitasari kemudian melakukan penyuntingan berdasarkan nilai berita, sensitivitas sosial, dan standar etika jurnalistik. Selanjutnya, redaksi pusat di Jakarta memastikan bahwa foto yang dipublikasikan sesuai dengan kebijakan redaksi dan nilai institusional Kantor Berita Antara sebagai lembaga berita negara.

Keseluruhan proses tersebut memperlihatkan bahwa gatekeeping dalam praktik foto jurnalistik di Antara merupakan mekanisme penyaringan berlapis yang melibatkan pertimbangan profesional, etis, dan organisasi. Proses ini menjamin bahwa setiap foto yang dipublikasikan tidak hanya informatif dan faktual, tetapi juga mampu membangun empati serta solidaritas sosial di tengah masyarakat.

Penelitian ini membuktikan bahwa Kantor Berita Antara memiliki sistem

kerja yang menjaga keseimbangan antara kebebasan jurnalistik dan tanggung jawab sosial. Praktik gatekeeping yang dilakukan memperkuat fungsi media sebagai pengendali moral publik dalam menghadirkan informasi yang bermartabat dan berorientasi pada nilai kemanusiaan. Dengan demikian, foto jurnalistik tidak hanya berperan sebagai dokumen peristiwa, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang membantu publik memahami realitas bencana secara lebih empatik dan berimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2023). Pedoman pemberitaan dan kode etik jurnalistik LKBN Antara. Lembaga Kantor Berita Nasional Antara.
- Barthes, R. (1981). *Camera Lucida: Reflections on Photography*. New York: Hill and Wang.
- Becker, H. S. (1995). *Visual Sociology, Documentary Photography, and Photojournalism*. *Visual Sociology*, 10(1-2), 5-14.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hariman, R., & Lucaites, J. L. (2007). *No Caption Needed: Iconic Photographs, Public Culture, and Liberal Democracy*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hariman, R., & Lucaites, J. L. (2016). *The public image: Photography and civic spectatorship*. University of Chicago Press.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2014). *The elements of journalism: What newspeople should know and the public should expect* (3rd ed.). Three Rivers Press.
- Lester, P. M. (2015). *Visual communication: Images with messages* (6th ed.). Cengage Learning.
- Newton, J. H. (2009). *The burden of visual truth: The role of photojournalism in mediating reality*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2014). *Mediating the message in the 21st century: A theory of influences on mass media content* (3rd ed.). Routledge.
- Sontag, S. (2003). *Regarding the Pain of Others*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Sontag, S. (2003). *Regarding the pain of others*. Farrar, Straus and Giroux.
- White, D. M. (1950). The "gate keeper": A case study in the selection of news. *Journalism Quarterly*, 27(4), 383-390.
- Zelizer, B. (2010). *About to die: How news images move the public*. Oxford University Press.